

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungan *signaling theory* dengan kebijakan deviden yaitu perusahaan yang membagikan deviden dapat menjadi signal positif dan sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan deviden dapat menjadi signal negatif. Hal ini terjadi karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh

keuntungan, sehingga perusahaan yang membagikan deviden cenderung lebih diminati investor.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa agar terlihat sempurna. Di balik itu sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah di susun akibat berbagai faktor. Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar nantinya dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor yang terjadi. Artinya selama laporan keuangan

disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka laporan keuangan tersebut telah memenuhi syarat.

2.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013), secara umum jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud berupa posisi jumlah dan jenis aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan. Dan juga neraca dibuat dalam waktu tertentu setiap saat dibutuhkan, namun neraca biasanya dibuat pada akhir tahun atau kuartal. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen yang mudah dicairkan.

Komponen yang ada dalam suatu aktiva yaitu:

- a. Aktiva lancar yang terdiri dari: kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat berharga, piutang, pinjaman yang diberikan, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima.
- b. Aktiva tetap yang terdiri dari: aktiva tetap berwujud (tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan) dan aktiva tetap tidak berwujud (*Goodwill*, hak cipta, lisensi, merek dagang).
- c. Aktiva lainnya terdiri dari: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, uang jaminan, uang muka investasi.

Komponen kewajiban yang ada dalam neraca yaitu:

- a. Kewajiban Lancar (Utang Jangka Pendek) yang terdiri dari :
utang dagang, utang wesel, utang bank, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang sewa guna usaha, utang deviden, utang gaji.
- b. Utang Jangka Panjang yang terdiri dari: utang hipotek, utang obligasi, utang bank jangka panjang.

Komponen Modal yaitu: modal saham, agio saham, laba ditahan, cadangan laba dan modal sumbangan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Laporan laba rugi dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan untung atau rugi.

Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari:

- a. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Komponen pengeluaran atau biaya-biaya terdiri dari:

- a. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- b. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan laba rugi: Penjualan (Pendapatan), Harga Pokok Penjualan (HPP), Laba Kotor, Biaya Operasi (biaya umum, biaya penjualan, biaya sewa, biaya administrasi), Laba Kotor Operasional, Penyusutan (Depresiasi), Pendapatan Bersih Operasi, Pendapatan Lainnya, Laba Sebelum Bunga dan Pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), Biaya Bunga (bunga wesel, bunga bank, bunga hipotek, bunga obligasi), Laba Sebelum Pajak atau EBT (*Earning Before Tax*), Pajak, Laba Setelah Bunga dan Pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*), Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas

keluar selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, misalnya hasil dari penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan Laporan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkannya.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sutrisno (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Mahmudi (2013), menyatakan bahwa keberhasilan kinerja dapat dinilai dari aspek ekonomi terkait dengan penggunaan sumber daya secara hemat, efisiensi terkait dengan kesesuaian pelaksanaan dengan anggaran, dan efektivitas terkait dengan ketercapaian target. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ekonomi, efisiensi, dan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan.

2.3.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2013) tujuan analisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelamahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3.3 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2012), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bararti). Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba).

Pada dasarnya analisis rasio dikelompokkan menjadi 5 macam kategori menurut Brigham dan Houston (2012) yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo. Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversikan dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan diukur dengan *quick ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva. Dalam penelitian ini rasio manajemen aktiva dalam penelitian ini akan diukur dengan rasio perputaran aset tetap dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

3. Rasio Manajemen Hutang

Rasio manajemen hutang atau rasio sovabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka

pendek maupun jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas akan diukur dengan rasio total hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*). Rumus untuk mencari nilai rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan *return on equity*. Rumus untuk mencari nilai *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

Dalam penelitian ini rasio nilai pasar akan diukur dengan *price earning ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$Price\ earning\ ratio = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

6. Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai deviden, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing* (Sartono, 2012). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan membayar deviden kepada pemegang saham menurut Martono dan Agus (2012) adalah:

1. Kebutuhan Dana bagi Perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar deviden. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) setelah itu sisanya untuk pembayaran deviden.

2. Likuiditas Perusahaan

Deviden merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Apabila manajemen ingin memelihara likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar deviden dalam jumlah yang besar.

3. Kemampuan untuk meminjam

Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan membayar deviden juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui hutang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh deviden kas terhadap likuiditas perusahaan.

4. Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang

Ketentuan perlindungan dalam suatu perjanjian hutang sering mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran deviden. Pembatasan ini digunakan oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya pembatasan ini dinyatakan dalam persentase maksimum dari laba kumulatif.

5. Pengendalian Perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar deviden yang sangat besar, maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai menjadi berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar devidennya, sehingga pengendalian perusahaan menjadi berpindah tangan.

Menurut Kieso (2013) deviden yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Deviden Tunai

Deviden yang paling umum dibagikan adalah dalam bentuk kas. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam deviden tunai

adalah apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian deviden dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Hal ini karena jika perusahaan sedang mengalami pertumbuhan maka akan membayar deviden kecil.

2. Deviden Properti

Hutang deviden dalam bentuk aset perusahaan selain kas disebut deviden properti. Deviden properti dapat berupa barang dagang, real estat, investasi, atau dalam bentuk lainnya yang dirancang oleh dewan direksi.

3. Deviden Likuidasi

Deviden yang tidak didasarkan pada laba ditahan disebut deviden likuidasi, yang menyiratkan bahwa deviden ini merupakan pengembalian dari investasi pemegang saham dan bukan laba.

4. Deviden Aset

Deviden dapat juga dibagikan dalam bentuk aset selain kas. Aset yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga, sediaan barang atau asset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini kebijakan deviden akan diukur dengan jumlah deviden tunai yang dibagikan perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

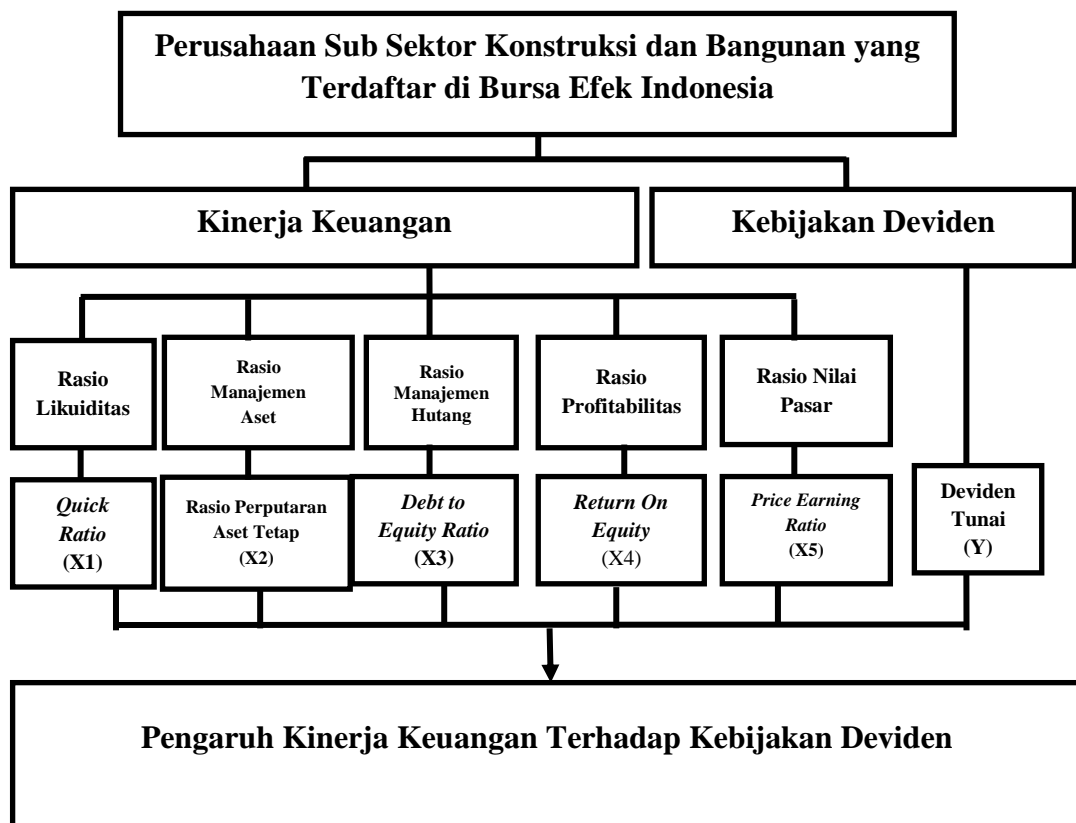
No.	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1	Rahmawati, dkk (2014)	Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: <i>Total assets turnover, net profit margin, return on investment</i> dan <i>debt to equity ratio</i> . Variabel Terikat: Kebijakan deviden Hasil : Secara simultan kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan deviden, akan tetapi secara parsial hanya <i>total assets turnover net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> yang berpengaruh terhadap kebijakan deviden sedangkan <i>return on investment</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden	Objek penelitian dan permasalahan yang diteliti
2	Siswantini (2014)	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di BEI	Variabel bebas: <i>Return on investment, debt to total assets, earning per share</i> dan <i>total asset turnover</i> Variabel terikat: Kebijakan deviden Hasil : Secara simultan rasio keuangan berpengaruh terhadap kebijakan deviden, akan tetapi secara parsial hanya <i>Return on investment, debt to total assets, earning per share</i> yang berpengaruh terhadap kebijakan deviden sedangkan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden	Objek penelitian dan permasalahan yang diteliti
3	Prisilia karauan dkk (2015)	Pengaruh kinerja keuangan Terhadap Kebijakan Deviden Pada bank bumN yang go publik di BEI	Variabel bebas: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE)</i> Variabel terikat: Kebijakan deviden Hasil : Secara simultan rasio keuangan berpengaruh terhadap kebijakan deviden <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh signifikan terhadap	Objek penelitian dan permasalahan yang diteliti

			<i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> , secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> secara parsial <i>Return On Assets (ROA, Return On Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen	
4	Rika Afrianti (2017)	Pengaruh <i>return on assets, current ratio, price earning ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Variabel bebas: <i>Return On Assets, Current Ratio, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio.</i> Variabel terikat: Kebijakan dividen Hasil : menunjukkan bahwa secara parsial <i>Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Objek penelitian dan permasalahan yang diteliti
5	Nurul masruri (2015)	Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen kas pada perusahaan pefindo 25	Variabel bebas: <i>Likuiditas, profitabilitas</i> Variabel terikat: Kebijakan dividen Hasil : menunjukkan bahwa secara parsial <i>Likuiditas, profitabilitas</i> berpengaruh secara signifikan kebijakan dividen	Objek penelitian dan permasalahan yang diteliti

2.5 Kerangka Pikir

Menurut Fahmi (2012), Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya

kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham menurut Martono dan Agus (2010) adalah kebutuhan dana bagi perusahaan, likuiditas perusahaan, kemampuan untuk meminjam, pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang dan pengendalian perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dividen hanya akan dibagikan apabila kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Berikut penulis sajikan kerangka pikir dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti.

Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Diduga *quick ratio* berpengaruh terhadap kebijakan deviden

H₂ : Diduga rasio perputaran aset tetap berpengaruh terhadap kebijakan deviden

H₃ : Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan deviden

H₄ : Diduga *return on equity* berpengaruh terhadap kebijakan deviden

H₅ : Diduga *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden

